

KONSEP MEDIA PENDIDIKAN DALAM QS. AL-GHASYIAH 17-20 DAN QS. AL-AN'AM 76-79 PERSPEKTIF TAFSIR AL-JALALAIN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN MODERN

Asaranum Sila Safitri¹, Humaida², Latifah Nur Apriliyani³, Taufikur Rohman⁴

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: asaranumsilasafitri@gmail.com¹

Abstract

This study analyzes the concept of educational media in Tafsir al-Jalalain on QS. Al-Ghasiyah 17-20 and QS. Al-An'am 76-79 and its conceptual relevance to modern education. The study employs library research and content analysis, using Tafsir al-Jalalain as the primary source and selected exegetical and educational literature as secondary sources. The analysis identifies textual units, groups pedagogical themes, compares interpretations, and synthesizes their educational relevance. The findings reveal two main patterns. QS. Al-Ghasiyah 17-20 presents natural objects as media for observation and reflection on the signs of God, whereas QS. Al-An'am 76-79 presents a process of argumentation and monotheistic reflection through celestial phenomena. Together, these passages indicate that educational media in a Qur'anic perspective are not limited to technical tools but include objects, experiences, and phenomena that direct learning toward rational understanding and spiritual awareness. Conceptually, these findings are relevant to experiential learning, contextual learning, critical thinking, and character education. This relevance is conceptual-normative and should not be interpreted as empirical evidence of instructional effectiveness.

Keywords: *Tafsir al-Jalalain; Educational Media; Qur'anic Pedagogy; Experiential Learning; Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep media pendidikan dalam perspektif Tafsir al-Jalalain terhadap QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20 dan QS. Al-An'am ayat 76-79 serta relevansi konseptualnya bagi pendidikan modern. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan analisis konten terhadap Tafsir al-Jalalain sebagai sumber primer dan literatur tafsir serta pendidikan sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan melalui identifikasi unit teks, pengelompokan tema pedagogis, perbandingan interpretasi, dan sintesis relevansi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan dua pola utama. QS. Al-Ghasiyah 17-20 menempatkan objek alam sebagai sarana observasi dan refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, sedangkan QS. Al-An'am 76-79 menampilkan proses argumentasi dan

refleksi tauhid melalui fenomena langit. Keduanya menunjukkan bahwa media pendidikan dalam perspektif Qur'ani tidak terbatas pada alat teknis, tetapi mencakup objek, pengalaman, dan fenomena yang mengarahkan proses belajar pada pemahaman rasional sekaligus kesadaran spiritual. Secara konseptual, temuan ini relevan dengan experiential learning, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan pendidikan karakter. Relevansi tersebut bersifat konseptual-normatif dan belum merupakan bukti efektivitas empiris penggunaan media dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Tafsir al-Jalalain; Media Pendidikan; Pedagogi Qur'ani; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memperluas bentuk media yang digunakan dalam pendidikan, mulai dari objek konkret dan bahan visual hingga platform digital. Perubahan tersebut membuka peluang untuk memperkaya pengalaman belajar, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan akan kerangka etis agar pemilihan dan penggunaan media tidak hanya mempertimbangkan efisiensi, melainkan juga tujuan pendidikan, karakter peserta didik, dan nilai yang hendak dibentuk. Dalam pendidikan Islam, kebutuhan ini penting karena media tidak semata-mata berfungsi menyampaikan informasi, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran ketuhanan.

Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din as-Suyuthi merupakan salah satu tafsir klasik yang banyak digunakan dalam tradisi pendidikan Islam. Karakter penjelasannya yang ringkas dan berorientasi pada makna kata serta struktur ayat memungkinkan pembaca menelusuri arah dasar pesan Al-Qur'an sebelum mengembangkan implikasi pedagogisnya. Dua rangkaian ayat yang relevan bagi pembahasan media pendidikan adalah QS. Al-Ghasiyah 17-20 dan QS. Al-An'am 76-79. Rangkaian pertama mengarahkan perhatian pada unta, langit, gunung, dan bumi, sedangkan rangkaian kedua menghadirkan fenomena bintang, bulan, dan matahari dalam argumentasi tauhid Nabi Ibrahim.

Kajian tentang ayat-ayat kauniyah, lingkungan sebagai sumber belajar, dan pendidikan tauhid telah banyak dilakukan (Hendriyanto, 2021; Hartati et al., 2020; Mat & Apriyanti, 2021). Di sisi lain, kajian teknologi pendidikan menekankan pentingnya relevansi media dengan tujuan belajar dan karakter peserta didik (Permana et al., 2024). Namun, hubungan antara penafsiran ringkas al-Jalalain terhadap dua rangkaian ayat tersebut dan kerangka konseptual media

pendidikan modern masih memerlukan sintesis yang lebih terarah. Artikel ini karena itu tidak sekadar menyatakan bahwa alam dapat menjadi media belajar, tetapi membedakan fungsi pedagogis observasi ciptaan pada QS. Al-Ghasiyah dan fungsi argumentasi-reflektif pada QS. Al-An'am.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep media pendidikan yang dapat diturunkan dari Tafsir al-Jalalain atas QS. Al-Ghasiyah 17-20 dan QS. Al-An'am 76-79, kemudian menilai relevansi konseptualnya dengan empat dimensi pendidikan modern: pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan pendidikan karakter. Dengan batasan tersebut, istilah media pendidikan dalam artikel ini dipahami sebagai objek, fenomena, pengalaman, atau sarana yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan nilai melalui proses pengamatan, refleksi, dan pemaknaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis konten. Sumber primer adalah Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din as-Suyuthi pada bagian penafsiran QS. Al-Ghasiyah 17-20 dan QS. Al-An'am 76-79. Sumber sekunder berasal dari literatur yang telah digunakan dalam naskah, meliputi kajian tentang Tafsir al-Jalalain, pendidikan berbasis lingkungan, pendidikan tauhid, media pembelajaran, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan Islam.

Unit analisis penelitian berupa kata kunci, arah penjelasan tafsir, objek yang diperintahkan untuk diamati, pola argumentasi, dan implikasi pedagogis yang muncul dari kedua rangkaian ayat. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) mengidentifikasi unit teks ayat dan penjelasan al-Jalalain yang relevan; (2) mengelompokkan makna ke dalam tema observasi, refleksi, argumentasi, dan internalisasi nilai; (3) membandingkan tema tersebut dengan literatur tafsir dan pendidikan yang digunakan penulis; serta (4) menyintesis relevansi konseptualnya bagi experiential learning, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan pendidikan karakter.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui perbandingan sumber dan teori. Perbandingan sumber dilakukan dengan menempatkan penjelasan al-Jalalain berdampingan dengan literatur tafsir atau kajian ayat yang tercantum dalam daftar

pustaka, sedangkan perbandingan teori dilakukan dengan menguji apakah implikasi pedagogis yang dirumuskan konsisten dengan konsep media pendidikan dan pembelajaran modern yang digunakan. Penelitian ini membedakan secara tegas antara penjelasan sumber primer dan interpretasi pedagogis penulis agar keterlacakan argumentasi tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pendidikan sebagai Sarana Pengamatan, Pemaknaan, dan Pembentukan Nilai

Istilah media secara umum menunjuk pada perantara atau penghubung. Dalam konteks pendidikan, media berfungsi membantu penyampaian pesan dan membangun pengalaman belajar. Naskah ini menggunakan pengertian yang lebih terbatas dan operasional: media pendidikan adalah objek, fenomena, pengalaman, atau sarana yang digunakan untuk mengarahkan perhatian peserta didik, memfasilitasi pemahaman, dan mendukung internalisasi nilai. Definisi ini memungkinkan konsep media dalam pendidikan Islam mencakup teknologi maupun fenomena alam tanpa menghilangkan fungsi pedagogisnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi media tidak berhenti pada aspek informatif dan instruksional. Media juga dapat memfasilitasi proses refleksi moral dan spiritual. Karena itu, nilai suatu media tidak ditentukan semata oleh kecanggihan teknologinya, melainkan oleh kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan dan kemampuannya menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman serta nilai (Alawiyah, 2023; Permana et al., 2024).

QS. Al-Ghasiyah 17-20: Observasi Alam sebagai Media Reflektif

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۚ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ۚ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ۲۰

Artinya: "Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan; langit, bagaimana ia ditinggikan; gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan; dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"

Tafsir al-Jalalain menjelaskan rangkaian ayat tersebut sebagai ajakan untuk memperhatikan ciptaan Allah yang dekat dengan pengalaman manusia. Dalam pembacaan penulis, fokus pedagogisnya terletak pada aktivitas memperhatikan dan mengambil pelajaran dari objek yang dapat diamati. Unta,

langit, gunung, dan bumi berfungsi sebagai objek konkret yang mengarahkan proses belajar dari pengalaman inderawi menuju pengenalan akan keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah.

Temuan tersebut menempatkan alam sebagai media reflektif. Objek alam tidak hanya menjadi bahan informasi, melainkan titik awal proses observasi, pertanyaan, dan pemaknaan. Pola ini sejalan secara konseptual dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber pembentukan pengetahuan (Hendriyanto, 2021; Syaefuddin et al., 2025). Relevansi ini tidak berarti bahwa ayat tersebut merupakan teori *experiential learning*, melainkan menunjukkan kesesuaian prinsip pada aspek penggunaan pengalaman dan observasi sebagai pintu masuk pembelajaran.

QS. Al-An'am 76-79: Fenomena Langit sebagai Media Argumentasi Tauhid

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُجِبُ الْآفِلِينَ ۖ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّيَ ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۖ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۖ ٧٨ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ ٧٩

QS. Al-An'am 76-79 menghadirkan bintang, bulan, dan matahari dalam rangkaian argumentasi Nabi Ibrahim. Naskah ini mengikuti pembacaan yang lebih hati-hati bahwa ungkapan Ibrahim tidak perlu diposisikan sebagai ketidaktahuan tentang Tuhan, melainkan dapat dipahami sebagai cara argumentatif untuk menunjukkan ketidaklayakan benda-benda yang terbenam menjadi Tuhan. Literatur yang digunakan penulis juga mengaitkan rangkaian ayat tersebut dengan penanaman akidah tauhid (Mat & Apriyanti, 2021; Septiyani, 2019).

Dalam pembacaan pedagogis, fenomena langit pada rangkaian ayat ini berfungsi sebagai media argumentasi dan refleksi. Peserta pembelajaran tidak hanya diajak melihat objek, tetapi mengikuti proses membandingkan, menilai, dan menarik kesimpulan. Pola tersebut memberi ruang bagi pengembangan berpikir kritis: pengamatan terhadap suatu fenomena diikuti oleh evaluasi atas sifat fenomena dan penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan keyakinan tauhid. Interpretasi pedagogis ini merupakan sintesis penulis atas arah ayat dan literatur, bukan kutipan langsung dari redaksi Tafsir al-Jalalain.

Perbandingan Fungsi Pedagogis Kedua Rangkaian Ayat

Aspek	QS. Al-Ghasiyah 17-20	QS. Al-An'am 76-79	Implikasi Pendidikan
Objek utama	Unta, langit, gunung, bumi	Bintang, bulan, matahari	Fenomena konkret sebagai pemicu belajar
Aktivitas kognitif	Mengamati dan merenungkan	Membandingkan, menilai, menyimpulkan	Observasi, refleksi, berpikir kritis
Orientasi nilai	Kesadaran atas kebesaran ciptaan Allah	Peneguhan tauhid dan penolakan kemusyrikan	Integrasi pengetahuan dan nilai
Relevansi modern	Experiential dan contextual learning	Argumentasi dan critical thinking	Media diarahkan pada pemaknaan, bukan sekadar penyampaian informasi

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kedua rangkaian ayat tidak identik dalam fungsi pedagogisnya. QS. Al-Ghasiyah lebih menonjolkan observasi terhadap objek ciptaan, sedangkan QS. Al-An'am menampilkan proses argumentasi melalui perubahan fenomena yang diamati. Keduanya bertemu pada satu prinsip: objek atau fenomena menjadi media pendidikan ketika digunakan untuk mengarahkan proses berpikir menuju pemahaman dan nilai.

Temuan ini memperjelas hubungan antara media pendidikan Qur'ani dan pendidikan modern. Experiential learning dan pembelajaran kontekstual relevan pada aspek pemanfaatan pengalaman nyata; berpikir kritis relevan pada proses membandingkan dan menilai; sedangkan pendidikan karakter relevan pada orientasi akhir pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan kesadaran moral. Dengan demikian, teknologi digital dapat digunakan sejauh tetap berfungsi sebagai sarana yang memperkuat pengamatan, pemaknaan, dialog, dan internalisasi nilai, bukan menggantikan tujuan pendidikan itu sendiri.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini bersifat konseptual-normatif dan bertumpu pada studi pustaka. Artikel tidak menguji penggunaan media tertentu di kelas, tidak membandingkan hasil belajar, dan tidak menilai efektivitas teknologi pembelajaran secara empiris. Selain itu, sintesis pedagogis yang dirumuskan merupakan interpretasi penulis atas penjelasan tafsir dan literatur pendidikan yang digunakan. Karena itu, penerapan kerangka ini dalam desain media digital atau pembelajaran perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan atau pengembangan pembelajaran.

Tafsir al-Jalalain atas QS. Al-Ghasiyah 17-20 dan QS. Al-An'am 76-79 dapat dibaca sebagai dasar konseptual untuk memahami media pendidikan secara lebih luas daripada sekadar alat teknis. QS. Al-Ghasiyah menempatkan fenomena alam sebagai sarana observasi dan refleksi, sedangkan QS. Al-An'am menampilkan fenomena langit dalam proses argumentasi tauhid. Dalam kedua kasus, objek yang diamati memperoleh fungsi pendidikan karena mengarahkan peserta belajar dari pengalaman konkret menuju pemahaman, penilaian, dan kesadaran nilai.

Secara konseptual, pola tersebut relevan dengan pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan pendidikan karakter. Kontribusi artikel ini terletak pada pembedaan fungsi pedagogis dua rangkaian ayat serta penegasan bahwa media dalam pendidikan Islam perlu dinilai berdasarkan kemampuan menghubungkan pengalaman, penalaran, dan orientasi spiritual. Relevansi ini tetap bersifat konseptual-normatif sehingga penelitian lanjutan perlu menguji penerapannya dalam desain media dan praktik pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, M. (2021). Histori Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an.
- Abdul Muiz, Isfihani, S. (2023). Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Pemuda dalam Surah Al An'am Ayat 74 79 (Studi Analisis Tafsir Muqorrin Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al Munir). *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 9.
- Abdullah Affandi, A. D. M. (2021). KITAB HASYIYAH AL- SHAWY 'ala TAFSIR AL -JALALAYN: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan. 05, 12–24.
- Akhwan, M. (2019). Pengembangan Berpikir Kritis Berbasis AlQuran Studi Keteladanan Nabi Ibrahim Alaihissalâm Di Pondok Pesantren UII Yogyakarta. *Academia.Edu*, 8(5), 55.
- Alawiyah, T. (2023). Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amir HM. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian dari Surat Al-Ghasiyyah ayat 17-20. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(2), 1040–1046.

- Ardiansyah, M. N., & Handrianto, B. (2025). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 231–243.
- Asrori, J. H. (n.d.). The Concept of Spiritual Education in the Thought of Said Nursi.
- Candra, S. (2025). Studi Literatur: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(1), 9–17.
- Harahap, F. D. S., & Arbi, A. (2024). Model Pembelajaran Inkuiri dalam Perspektif Al Qur'an. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 69–81.
- Hartati, M., Mustar, S., & Fadila, F. (2020). Metode Pembelajaran Aqidah dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *IAIN Curup*.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108–1124.
- Hendriyanto, B. (2021). Belajar Menurut Al-Qur'an : Surat Al-Ghasiyyah Ayat 17-20 Menggunakan Metode Tafsir Content Analysis. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9(2), 163–171.
- Hidayana, R., Darlis, A., & Farabi, M. Al. (2023). Pendidikan Sains Dalam Al-Qur'an. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13974>
- Husna, R. (2022). KONTRADIKSI PENAFSIRAN IMAM JALALAIN: ANALISA PERBANDINGAN PENAFSIRAN IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN JALUDDIN AL-SUYUTHI DALAM TAFSIR AL-JALALAIN. *Dirosat*, 7(2), 122.
- Imanudin. (2024). KRITIK AS-SUYUTHI TERHADAP EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-ZAMAKHSYARI DALAM HÂSYIYAH AL-BAIDHAWI.
- Izzatul Ummah, A. M. (2025). Kajian Tafsir Al- Jalalain (Studi Living Qur ' an di Pondok Pesantren Al-Muqri As-salafi). 2(1), 197–204.
- Januardi, E. (2025). Belajar Bersama Alam Studi Konseptual Tentang Implementasi Pendidikan Alternatif Di Sekolah Alam. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2186. <https://orcid.org/0009-0004->
- Mardiah, H. (2018). Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi) Prespektif Tafsir Ilmi Kemenag–LIPI. UIN Raden Intan Lampung.
- Marlinda, N. (2023). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *Proses Belajar Dan Pembelajaran*, 233.

Mat, U. S. B. C., & APRYANTI, A. (2021). Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya dalam Menanamkan Aqidah Tauhid dalam Surat Al-An'am Ayat 74-79. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 66–81.

Mustakim, M. (2020). *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*. Pasific Press.

Nadia, Z. (2020). Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(1), 117–143.

Ningsih, T. W., Affandy, A. N., & Hermoyo, R. P. (2024). Transformasi Metode Karyawisata: Dari Observasi ke Refleksi dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2), 269–274. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.269-274>

Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.

Rofidah, I., Anwar, M. K., & Jannah, Z. R. (2024). Analisis Komparatif Kitab Tarjuman Al-Mustafid dengan Tafsir Anwar At-Tanzil dan Tafsir Jalalain pada Ayat-ayat Sihar. 05(02), 66–82.

Selian, B. N., & Syabuddin, S. (2025). Metode Ijmali dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>

Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135–143.

Shafwan, M. H., & Zkariya, D. M. (2023). *Tafsir Tarbawi Tema-Tema Pendidikan dalam al-Qur'an*. cv. Diandra kreatif.

Siregar, A. (2021). Keistimewaan Unta dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Zoologi. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Syaefuddin, A., Nasikhah, L., & Jauhari, M. A. (2025). INOVASI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM. PT Arr Rad Pratama.

Yusria Amalia, & Bashori. (2025). Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 211–227. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.47>